

Jurnal Penelitian Kesmas	Vol. 6 No.2	Edition: Okober 2023 – April 2024
http://ejournal.delihusada.ac.id/index.php/JPKSY		
Received: 24 April 2024	Revised: 28 April 2024	Accepted: 30 April 2024

MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA BAHASA INGGRIS PADA MAHASISWA ADMINISTRASI RUMAH SAKIT DENGAN MENGGUNAKAN ACTION LEARNING STRATEGY

Sulastri Br Ginting, Tedty Rohaya Tinambunan

Institut Kesehatan Deli Husada Deli Tua

e-mail : gsulastri@gmail.com

tedtyrohayatinambunan15@gmail.com

Abstract

There are four skills for studying English: Reading, Listening, Speaking and writing. For administration students Speaking skill is really important to be mastered. The data show that there are many students get struggle for mastering speaking English. They only know how to write and answer the question in writing. Action Learning Strategy helps students to improve the speaking skill by applying the strategy in teaching learning process in the classroom. There are two phases for applying the Action Learning Strategy (ACA) in this research. The data were got from observation, interview, and Speaking skill test. The first phases from observations of the students. The result of observation showed Action Learning Strategy is recommended by students. The data from interviewing shows that there few of students brave to practice or speak in front of classroom. Most of students seldom to speak up in English and prefer wring than speaking. The first phase shows the students' speaking skill ability score 70. At the second phase, by the observation and interview data showed that students more actively participate on discussion, practice speaking in front of the classroom and had good improvement on English Speaking skill. Applying Action Learning Strategy (ACA) in the teaching learning process on Speaking skill can improve students' speaking ability for Hospital Administration Students at Institut Kesehatan Deli Husada Deli Tua.

Keywords: ACA, Speaking Skill

1. PENDAHULUAN

Terdapat empat keterampilan yang dibutuhkan siswa bahasa Inggris untuk mahir berbahasa Inggris yakni mendengarkan, membaca, Berbicara dan menulis empat kemampuan masing-masing memiliki tingkat kesulitan yang berbeda Namun, berbicara adalah hal yang paling penting untuk di ketahui dalam belajar bahasa Inggris. keterampilan yang sulit bagi siswa Administrasi Rumah Sakit di institut Kesehatan Deli Husada Deli Tua. Mahasiswa malu dan takut mengucapkan kesalahan dalam berbicara Bahasa Inggris.

Menggunakan bahasa Inggris dalam komunikasi verbal merupakan masalah bagi siswa berbahasa Inggris di Institut Kesehatan Deli Husada. Hal ini dapat diamati pada berbagai situasi, termasuk interaksi sehari-hari, diskusi siswa menggunakan tata bahasa yang tidak tepat dan campuran Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris untuk menyampaikan gagasannya. Di dalam dari segi koherensi dan kosa kata, ada juga masalah yang berhubungan dengan konteks

Berdasarkan observasi peneliti, kemampuan berbicara siswa Administrasi Rumah Sakit di Institut Kesehatan Deli Husada Deli Tua perlu diperbaiki karena masih kurang baik padahal sebagai mahasiswa Administasi Rumah Sakit sakit membutuhkan kemampuan berbahsa Inggris kelak di dunia pekerjaan nantinya sebagai

Administrasi di rumah sakit dan pengoperasian komputer yang notabene menggunakan Bahasa Inggris.

Hal ini terutama berlaku untuk pembicaraan argumentatif dan diskusi yang beralasan. Pada tingkat ini juga demikian Penting untuk memiliki kelancaran serta variasi kosa kata dan pengucapan. Tampubolon (2020) menegaskan bahwa jumlah siswanya banyak berjuang untuk mengekspresikan diri dalam bahasa Inggris, khususnya saat debat dan tahapan argumentasi. Temuan tersebut menunjukkan hal itu tidak ada hubungan antara berbasis teori Materi bahasa inggris dan prakteknya. Siswa adalah masih dituntut untuk memahami dan menguasai secara luas berbagai keterampilan berbicara, baik secara teori maupun dalam praktik. Padahal prasyarat ini sangat penting dan kebutuhan yang tidak dapat dihindari sebagai persyaratan untuk menjadi administrasi rumah sakit yang mahir dalam Berbahasa Inggirs.

Berbicara merupakan salah satu cara menyampaikan pesan kepada orang lain. Pesan ini dapat berbentuk pemikiran, ide, keluhan, dan kritik baik langsung atau tidak langsung. Pesan dapat diterima baiklah jika penyampaiannya dapat dipahami oleh pihak tersebut penerima. Untuk itu, utusan harus memilikinya keahlian berbicara. Keterampilan ini mencakup

penguasaan kosa kata, tata bahasa, pengucapan, dan kefasihan.

Bagian pertama adalah penguasaan kosakata (kosa kata), yang artinya pembicara harus memahami diksi, jargon dan bentuk kata (kata benda, kata sifat, dan kata kerja). Selain itu, Afzal (2019) menyatakan bahwa kosakata memiliki dua bentuk: aktif dan pasif. Dalam kosakata aktif, siswa diajarkan kata-kata dan mereka dapat menggunakan kata-kata itu untuk mengekspresikan diri mereka secara lisan dan tulisan. Sedangkan kosakata pasif mengacu pada kata-kata yang mampu dikenali siswa dan memahami ketika suatu konteks disajikan kepada mereka tetapi tidak dapat diproduksi secara spontan oleh siswa dalam bentuk tertulis atau lisan.

Bagian kedua berkaitan dengan pengucapan. Dalam berbicara seseorang sebenarnya menggunakan pengucapan yang benar sesuai standar penutur asli, intonasi, tekanan dan ritme yang tepat sesuai kebutuhan. Seorang pembelajar bahasa Inggris tidak harus mempunyai pengucapan yang mirip dengan penutur asli (native like) karena ada pengaruh bahasa ibu. Sejalan dengan hal tersebut, Puspendari dan Basthomi (2022) "Bahasa Ibu (L1) mempunyai pengaruh yang jelas terhadap pembelajaran pengucapan L2". Namun yang terpenting adalah pengucapan yang benar sesuai standar atau dikenal dengan RP (receipt pengucapan) baik British atau American. Beberapa penelitian sebelumnya menemukan bahwa

kompleksitas dalam pengucapan menyebabkan kesulitan bagi pembelajar bahasa asing yang mengakibatkan banyak kesalahan pembelajar bahasa asing dalam hal pengucapan (Fabra, 2022; Lestari et al., 2020)

Bagian ketiga adalah tata bahasa. Bahasa ini aturan mencakup struktur kalimat dan unsur-unsurnya membentuk frasa, klausa, dan kalimat serta klausa utama dan klausa bawahan. Seorang pembicara harus memahami verbal, nominal, aktif dan pasif kalimat dengan tenses yang berbeda serta bagaimana dan kapan untuk menggunakannya. Selain itu, pembicara juga perlu memahami tentang kata benda, kata sifat, kata keterangan dan sekaligus cara menggunakannya. Berdasarkan Wilang dan Vo (2018) "Seperti kebanyakan guru EFL, para peneliti telah menemukan diri mereka di dalamnya situasi canggung di mana interaksi dipimpin oleh guru sering kali disambut dengan keheningan." Ini berarti a situasi dimana banyak mahasiswa yang adil diam di kelas berbicara karena kurangnya tata bahasa, terutama yang sering terjadi di kelas bahasa Inggris dimana bahasa Inggris adalah bahasa asing.

Bagian keempat adalah kelancaran. Kefasihan dalam menyampaikan ide tanpa henti dan ragu-ragu padahal kesalahan tata bahasa masih muncul disini dan di sana. Kemampuan menyampaikan pendapat dengan lancar dan jelas tanpa banyak jeda (pengisi dan

pengulangan) adalah keterampilan yang sangat penting. Namun, Tavakoli dan Studi Hunter (2018) menemukan bahwa kefasihan sering kali terjadi didefinisikan secara luas oleh guru, yang sering menggunakannya bergantian dengan kemampuan berbicara. Selain itu, sebagian besar kegiatan dilaporkan oleh guru berguna untuk meningkatkan latihan berbicara daripada kelancaran. Kefasihan dalam berbicara adalah suatu keterampilan yang perlu dilatih terus menerus oleh berkomunikasi dalam konteks nyata seperti diskusi tentang masalah tertentu dalam bahasa Inggris (FGD) untuk membahas suatu topik. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Riadil (2020) mengungkapkan hal itu masalah siswa berbahasa Inggris sangat erat berkaitan dengan masalah kebahasaan (tata bahasa, kekurangan kosa kata, dan pengucapan yang buruk) dan masalah psikologis (kehilangan kepercayaan diri, rasa tidak aman, dan gugup). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hanifa (2018) yang menemukan faktor-faktor yang menyebabkan kecemasan siswa ketika pembelajaran keterampilan berbicara bersifat kognitif faktor (topik, genre, lawan bicara, dan tuntutan pemrosesan), faktor afektif (perasaan terhadap topik dan/atau peserta, dan kesadaran diri), dan faktor kinerja (mode, tingkat kolaborasi, kontrol wacana, waktu perencanaan dan latihan, tekanan waktu dan keadaan lingkungan)

Mengenai semua gagasan itu, tujuan dari belajar berbicara adalah untuk membangun kemampuan siswa keterampilan berbicara dengan seluruh komponen dalam berbicara keterampilan sehingga menimbulkan perubahan baik kognitif, aspek afektif dan psikomotorik. Pada kasus ini, Nur dkk. (2021) menjelaskan metode pengajaran tersebut harus diperlakukan sebagai teori untuk dievaluasi memutuskan strategi mana yang berfungsi paling baik dalam kelas bahasa kedua/asing tertentu. Oleh karena itu, kita harus menemukan strategi yang tepatsiswa yang kami ajar sesuai dengan konteksnya.

Zuber-Skerritt (2002) berpendapat bahwa keberhasilan strategi pembelajaran tindakan sangat bergantung pada nilai-nilai ini: kolaborasi, kepercayaan, keterbukaan, tim semangat dan saling menghormati, serta toleransi kesalahan.

Prinsip dasar dalam strategi ini adalah upaya kelompok untuk memecahkan suatu masalah melalui diskusi dan refleksi serta tindakan. Waluyo dan Arsyad (2022) menjelaskan bahwa kekompakan siswa mempunyai pengaruh yang signifikan namun merugikan terhadap nilai siswa. Siswa harus bersatu atau bekerja sama namun terkadang hal ini merugikan nilai mereka karena nilai kelompok sama dengan nilai individu.

Dalam proses melakukan aksi kelompok, orang-orang yang ahli di bidangnya dibantu sehingga

orientasi pemecahan masalah terbimbing tujuan akhir yang ingin dicapai. Pembelajaran ini strateginya sangat demokratis karena setiap individu dalam kelompok mempunyai hak untuk berbicara, mengemukakan pendapat dan sekaligus memberikan kritik dan saran untuk perbaikan. Shimamoto (2022) menjelaskan ekspresi diri itu merupakan pilar bahasa komunikatif kelas. Dengan kata lain, ekspresi masing-masing individu adalah kunci dalam berkomunikasi atau berbicara dalam pembelajaran

2. METODE

Metode penelitian ini adalah kualitatif, dan merupakan penelitian jenisnya adalah penelitian tindakan kelas. Kemmis dan Model McTaggart (1990) diadopsi. Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa Program studi Administrasi Rumah Sakit di Institut Kesehatan Deli Husada Deli Tua. Penelitian ini dilaksanakan mulai minggu ketiga bulan Juli hingga pertengahan November 2022. Para peserta ini studi adalah semester ketiga Pendidikan Bahasa Inggris siswa yang mengambil kursus percakapan bahasa Inggris. Di sana Ada 30 siswa.

Penelitiannya dilakukan dalam dua siklus. Satu siklus terdiri dari tiga kali pertemuan. Oleh karena itu, enam kali pertemuan tatap muka digelar. Ada empat fase penelitian tindakan yang dilaksanakan dalam penelitian ini,

di mana mereka terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Dalam hal perencanaan, peneliti menyiapkan instrumen pembelajaran dalam bentuk Semester Rencana Pembelajaran (SLP) dan perangkat pembelajaran, seperti media, instrumen, daftar observasi dan formulir wawancara. Selain itu, para peneliti merancang dan menentukan jadwal penelitian serta indikator yang mewakili keberhasilan siswa dalam belajar. Indikator-indikator ini disesuaikan dengan Percakapan hasil belajar kursus dan berbicara rubrik penilaian.

Dalam implementasinya peneliti menggunakan ALS untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran. SLP digunakan sebagai panduan dalam mengajar oleh peneliti. Skenarionya adalah dikembangkan terlebih dahulu. Perubahan skenario hanya bisa terjadi dibuat pada tingkat implementasi, bukan pada tingkat strategi inti. Menurut siklus yang telah ditentukan, hingga 6 SLP sudah siap. Dari segi observasi, anggota tim peneliti bertindak sebagai pengamat, mengamati proses pembelajaran. Proses yang terjadi selama penelitian dicatat oleh pengamat yang dipandu oleh daftar periksa pengamatan. Temuan dari observasi digunakan untuk meningkatkan pembelajaran proses pada siklus berikutnya. Dalam hal refleksi, fase keempat adalah refleksi. Para peneliti dan pengamat mengamati kembali apa yang telah dilakukan, apa yang

telah dilakukan sedang dilakukan, dan apa yang akan dilakukan selama ini fase. Selama proses pembelajaran dilakukan refleksi dilakukan dengan memeriksa, menganalisis, mensintesis, dan merumuskan masalah. Temuan ini refleksi kemudian digunakan untuk meningkatkan pembelajaran proses pada siklus berikutnya

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian tindakan kelas ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan atau keterampilan berbicara pada mahasiswa Administrasi Rumah Sakit semester tiga di Institut kesehatan Deli Husada Deli Tua dengan menggunakan strategi ALS. Ini Hasil diperoleh dari dua siklus dan tiga instrumen.

Siklus 1

Data siklus 1 dikumpulkan dari observasi, wawancara, dan tes berbahasa Inggris untuk melihat peningkatan berbahasa Inggris siswa.

Tabel 1

No.	Mahasiswa Bertanya	Mahasiswa yang Menjawab	Mahasiswa Yang Tidak aktif
Siklus 1	8	10	12

Data tersebut didukung oleh mereka yang dikumpulkan dari wawancara. Setelah penerapan ALS, peneliti mewawancarai 8 siswa. Kebanyakan siswa merasa bahwa mereka terbantu oleh penerapan ALS.

Penerapan ALS diwujudkan dalam empat langkah yang dirasakan dalam perencanaan,

tindakan, pengamatan, dan refleksi. Dalam hal perencanaan, perencanaan sudah sesuai dengan penelitian skenario yang telah dipersiapkan sebelum pengambilan tindakan, yaitu memberikan alternatif topik yang digunakan sebagai topik diskusi kelompok terdiri dari 5 orang. Topik pertama adalah "Berbicara tentang Health and Illness". Dari segi tindakan, pelaksanaan tindakan pada siklus 1 sudah masuk sesuai dengan langkah-langkah ALS yang mana terdiri dari enam langkah seperti menyiapkan masalah, membentuk kelompok, menyusun pertanyaan, menanya proses, mengambil tindakan dan membimbing pelatih (siswa terpilih). Peneliti memberikan kebebasan siswa dalam memilih teman. Kemudian, siswa mencari satu orang untuk masing-masing sekelompok siswa yang mempunyai kualifikasi lebih dalam keterampilan berbicara di antara anggota kelompok. Secara istilah pengamatan, pengamat memperhatikan sikap, tingkah laku, dan keaktifan siswa dalam sedang belajar. Pada pertemuan pertama, siswa tampak cukup antusias mengikuti pembelajaran karena mereka diberi informasi tentang ALS. Hal ini memberikan kerangka kerja yang jelas sehingga diskusi berjalan dengan baik. Dalam hal refleksi, itu hasil refleksi dari siklus 1 memberikan gambaran kepada peneliti dan pemerhati tentang beberapa kelemahan yang harus diperbaiki dalam siklus berikutnya.

Secara keseluruhan, kelemahan-kelemahan itu bisa

dilihat dari wawancara, observasi, dan tes Hasil menunjukkan beberapa poin. Pertama, pelajar tampak kurang aktif saat diskusi kelompok. Ini disebabkan oleh kurangnya distribusi aktif siswa di setiap kelompok. Kedua, selama diskusi klasikal, masih ada beberapa siswa yang kurang kepercayaan diri. Ketiga, nilai rata-rata tes pada siklus 1 adalah 70. Skor tersebut merupakan rata-rata dari tiga komponen penilaian berbicara, yaitu pengucapan, kosa kata, dan kelancaran.

Siklus 2

Demikian pula data siklus 2 dihasilkan dari observasi, wawancara, dan Tes berbahasa Inggris untuk melihat peningkatan kemampuan berbahasa Inggris siswa. Tabel 1 menyajikan hasil observasi siklus 2.

No.	Mahasiswa Bertanya	Mahasiswa yang Menjawab	Mahasiswa Yang Tidak aktif
Siklus 2	11	17	2

Sama halnya dengan siklus 1 implementasi ALS pada siklus 2 telah dilakukan melalui empat langkah yang dirasikan dalam perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Dengan kondisi perencanaan, perencanaan telah sesuai dengan skenario penelitian yang telah dipersiapkan sebelumnya mengambil tindakan yaitu menentukan topik yang digunakan untuk diskusi kelompok yang siswa terdiri dari 8 orang. Topik kedua adalah "Kind of Diseases". Dengan kondisi

tindakan, pelaksanaan tindakan pada siklus 2 sudah sesuai dengan langkah ALS yang terdiri dari enam langkah, seperti persiapan permasalahan, membentuk kelompok, menyusun pertanyaan, proses bertanya, mengambil tindakan, dan membimbing pelatih (siswa terpilih). Di sini, itu peneliti menentukan siapa yang bisa menjadi pemimpin dan anggota kelompok. Jumlah anggota setiap kelompok menjadi lebih besar yaitu 6 rakyat. Hal itu dilakukan agar bisa muncul lebih banyak ide dan fleksibilitas dalam kelompok yang lebih besar sebelumnya presentasi di kelompok kelas. Dengan kondisi observasi, pada tahap ini pengamat membayar memperhatikan sikap, tingkah laku dan keaktifannya siswa dalam belajar. Pada pertemuan kedua, siswa terlihat sangat antusias dalam mengambil pelajaran karena mereka sudah familiar dengannya langkah-langkah ALS. Hal ini memberikan semangat dan semangat yang berbeda pengalaman dari siklus 1. Dalam hal refleksi, hasil refleksi dari siklus 2 yang disediakan gambaran kepada para peneliti dan pengamat itu dari tiga instrumen yang ada yaitu observasi, wawancara dan tes. Itu sudah diketahui bahwa indikator yang ditetapkan meningkat.

Hasil akhir penelitian menunjukkan bahwa keterampilan berbicara siswa dari siklus ke siklus meningkat. Hal ini juga terjadi di penelitian yang dilakukan di kelas percakapan 1B. Pada penelitian ini terjadi peningkatan sebesar tiga hal

yaitu keaktifan siswa dalam berbicara, keterampilan berbicara dalam hal pengucapan, kosa kata dan kelancaran serta persepsi siswa penerapan ALS ini. Dapat disimpulkan bahwa penerapan ALS dapat meningkatkan kemampuan berbicara pada mahasiswa Administrasi Rumah Sakit di Institut Kesehatan Deli Husada Deli Tua.

4. KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini : Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam dua tahap siklus dengan menerapkan ALS dalam Percakapan mata kuliah pada semester 1 meningkatkan kemampuan mahasiswa S1 keterampilan berbicara dari Program Studi Administrasi Rumah Sakit di Institut Kesehatan Deli Husada Deli Tua. Peningkatan ini terjadi karena keenamnya langkah-langkah strategi ini melenturkan ketegangan di kelas tempat siswa biasanya diberikan topik dan kemudian diminta untuk berbicara langsung. Di dalam strategi, siswa diberi waktu dan kesempatan untuk berlatih dan mempersiapkan ide-ide yang tepat, kosakata, dan tata bahasa sebelum berdiskusi depan kelas atau kelompok besar. Mereka terbantu dengan adanya pelatih atau trainer dalam hal ini para peneliti dan anggotanya sebagai komentator atau membimbing dan mengarahkan berbagai permasalahan yang muncul agar fokus dan berdiskusi orientasi tercapai dengan baik. Pada akhir

penelitian ini, terjadi peningkatan dari segi motivasi atau aktivitas, kemampuan dan persepsi yang baik penerapan ALS dalam hal peningkatan keterampilan berbicara dalam bahasa Inggris.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Afzal, N. (2019). A study on vocabulary-learning problems encountered by ba english majors at the university level of education. *Arab World English Journal*, 10(3), 81–98. <https://doi.org/10.24093/awej/vol10no3.6>
- Tampubolon, J. (2020). Improving students' speaking skill through debate technique. *The Seall Journal*, 1(2). 41-50. Basturkmen, H. 2006. Ideas and options in English for specific purposes. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Inc., Publishers Chaput
- Puspandari, L.E, & Basthomi, Y. (2020). The influence of madurese dialect toward students' English word stress production. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 12(1). 147-155. <https://doi.org/10.17509/ijal.v12i1.46896>
- Fabra, L. R. (2022). Factors affecting pronunciation accuracy in english as a foreign language: the case of spanish-catalan intermediate learners. *Journal of the Spanish Association of Anglo American Studies*, 44(2), 45–64. <https://doi.org/10.28914/Atlantis-2022-44.2.03>
- Hanifa, R. (2018). Factors generating anxiety when learning EFL speaking skills. *Studies In English Language and Education*, 5(2), 230
- Wilang, J. D. & Vo, T. D. (2018). The complexity of speaking anxiety in a

- graduate EFL classroom. *The Journal of Asia TEFL*, 15(3), 682-699.
- Tavakoli, P., & Hunter, A. M. (2018). Is fluency being 'neglected' in the classroom? Teacher understanding of fluency and related classroom practices. *Language Teaching Research*, 22(3), 330-349
- Riadil, I. G. (2020). EFL students in speaking skill: identifying english education students perceptions of the psychological problems in speaking. *JETAL: Journal of English Teaching & Applied Linguistic*, 2(2), 8-20. <https://doi.org/10.36655/jetal.v2i2.266>
- Hanifa, R. (2018). Factors generating anxiety when learning EFL speaking skills. *Studies In English Language and Education*, 5(2), 230
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (1990). *The action research reader* 3rd Edition. Deakin University.
- Nur, S., Hardini, T. I., Patak, A. A. (2021). Non-native English lecturers' motivational practices in a tertiary educational environment. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 11(2). 440-451. <https://doi.org/10.17509/ijal.v11i2.32852>
- Shimamoto, D. (2022). How advanced-level Japanese EFL learners manage disagreements in group discussion. *The Journal of Asia TEFL*, 19(3), 777-796. <http://dx.doi.org/10.18823/asiatefl.2022.19.3.3.777>
- Zuber-Skerritt, O. (2002). The concept of action learning. *The Learning Organization*, 9(3), 114-124. <https://doi.org/10.1108/0969647021042883>